

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Tindakan kriminalitas merupakan perbuatan yang bertentangan dengan norma di suatu lingkungan masyarakat (Santoso, 2003). Salah satu hukuman yang akan diberikan adalah hukuman kurungan atau penjara. Pelaku tindakan kriminalitas akan ditempatkan dan diberikan pembinaan di sebuah tempat yang bernama Lembaga Pemasyarakatan. Individu pelaku tindakan kriminalitas biasanya disebut narapidana. Di Indonesia, jumlah narapidana sekitar 159.737 individu dengan 95% narapidana pria dan 5% narapidana wanita (Ditjen Pemasyarakatan, 2013). Dengan jumlah yang sedikit, narapidana wanita mendapatkan perlindungan hukum seperti ditempatkan pada lembaga pemasyarakatan khusus wanita dengan pembinaan yang disesuaikan berdasarkan aktivitas-aktivitas wanita.

Narapidana dibina di lembaga pemasyarakatan dengan tujuan agar mereka dapat kembali serta diterima di tengah-tengah masyarakat terutama keluarganya setelah menyelesaikan proses pemidanaannya. Lembaga Pemasyarakatan "X" Bandung merupakan salah satu lembaga permasyarakatan dengan jumlah 351 individu narapidana wanita dan 42 tahanan. Narapidana merupakan individu yang telah mendapatkan vonis sedangkan tahanan merupakan individu yang sedang mengikuti jalannya persidangan. Sebagian besar narapidana wanita di lembaga permasyarakatan

ini melakukan tindakan kriminal seperti penipuan, pembunuhan, ataupun pencurian, narkoba meliputi pemakai dan pengedar, serta tindak pidana korupsi atau yang biasa disebut tipikor. Dalam lembaga pemasyarakatan dilaksanakan pembinaan dengan ditunjang kegiatan-kegiatan seperti keagamaan, keterampilan, olahraga, maupun pos kerja. Kegiatan ini dapat membantu narapidana wanita mengisi kehidupan sehari-harinya selama tinggal di lembaga pemasyarakatan. Narapidana wanita diwajibkan untuk mengikuti satu kegiatan ataupun satu pos kerja sebagai kegiatan sehari-harinya. Hal tersebut merupakan salah satu peraturan yang harus dipenuhi narapidana wanita yang dirasakan sebagai tuntutan bagi narapidana wanita itu sendiri.

Di dalam lembaga pemasyarakatan "X" pun, setiap narapidana ditempatkan menjadi 2 bagian berdasarkan kasus yang dijalaninya. Dalam satu kamar berisi 9-14 orang narapidana wanita. Penempatan narapidana pada setiap kamarnya ditentukan oleh pihak lembaga pemasyarakatan sehingga narapidana wanita tidak dapat memilih orang-orang yang mereka inginkan untuk tinggal satu kamar. Dalam hal ini, narapidana dituntut untuk dapat menyesuaikan diri bersama teman-temannya di dalam satu kamar yang terkadang berakhir dengan pertengkaran.

Selain penempatan kamar, lembaga pemasyarakatan ini pun memiliki peraturan-peraturan yang ketat untuk dipatuhi. Peraturan tersebut di antaranya tidak boleh merokok, membawa *handphone*, dan memegang uang. Selain itu, terdapat peraturan-peraturan tidak tertulis yang wajib ditaati oleh

narapidana seperti harus menyimpan sepatu pada rak yang sudah disediakan ataupun membeli kebutuhan di tempat yang telah disediakan. Peraturan tersebut wajib ditaati oleh narapidana wanita selama tinggal di lembaga pemasyarakatan. Apabila peraturan tersebut dilanggar, narapidana wanita akan mendapatkan hukuman seperti membersihkan blok kamar selama satu minggu ataupun membersihkan selokan selama satu minggu. Apabila melanggar peraturan seperti memegang hp, merokok dan memegang uang, akan dikenakan sanksi yang lebih berat diantaranya dimasukkan ke sel tikus atau dicatat di buku pelanggaran dengan hukuman yang telah ditentukan. Pemberian hukuman tersebut membuat narapidana-narapidana yang tinggal di lembaga pemasyarakatan merasa tertekan dalam menaati peraturan tersebut agar dirinya tidak terkena masalah berkaitan dengan surat keputusan atau kebebasan dirinya.

Perasaan-perasaan para narapidana wanita mengenai keadaan sehari-harinya di lembaga pemasyarakatan berpengaruh pada kesejahteraan psikologis narapidana wanita. Kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* merupakan hasil evaluasi atau penilaian individu terhadap pengalaman – pengalaman hidupnya (Ryff, 1995). Untuk menjadi sejahtera, individu dapat merealisasikan pencapaian penuh potensi dirinya melalui enam dimensi *psychological well-being* yaitu individu dapat menerima kondisi dirinya (*self acceptance*), mampu membina hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), kemandirian (*autonomy*), dapat menguasai lingkungannya dalam arti memodifikasi lingkungannya agar sesuai dengan

keinginannya (*environmental mastery*), memiliki tujuan hidup (*purpose in life*), serta terus mengembangkan pribadinya (*personal growth*) (Ryff, 1989).

Psychological well-being pada setiap narapidana wanita berbeda sesuai dengan penghayatan psikologis yang dirasakan oleh narapidana wanita dalam menjalani kehidupannya di lembaga pemasyarakatan. Survei awal dilakukan dengan menggunakan metode kuesioner mengenai pertanyaan yang berhubungan dengan *psychological well-being* terhadap dua puluh narapidana wanita yang berada di lembaga pemasyarakatan “X” Bandung.

Dari dua puluh narapidana wanita di lembaga pemasyarakatan “X” Bandung, 5 individu (25%) merasa mampu menerima kenyataan dan merasa nyaman dengan kondisi dirinya baik kelebihan maupun kekurangan dirinya dengan menyadari vonis yang diberikan sesuai dengan tindakan kriminalitas yang dilakukannya. Selain itu, mereka juga mampu menerima kondisi dirinya sebagai narapidana wanita dengan segala keterbatasannya di dalam lembaga pemasyarakatan “X” Bandung. Sebanyak 15 individu (75%) narapidana wanita lainnya kurang menerima keadaan dirinya, mereka merasakan statusnya sebagai narapidana membuatnya menghayati diri menjadi tidak bermakna dan menutupi kesadaran narapidana wanita bahwa mereka juga memiliki kelebihan. Dalam dimensi *self acceptance* ini, narapidana wanita masih cenderung kurang mampu menerima kondisi dirinya sebagai narapidana wanita yang sedang menjalani hukumannya dengan segala keterbatasannya di dalam lembaga pemasyarakatan.

Sembilan individu (45%) narapidana wanita mampu berhubungan positif dengan orang lain, mereka menghayati dirinya memiliki teman dekat dan percaya dalam menceritakan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya terkait keluarga maupun perasaan yang dirasakannya ketika tinggal di lembaga pemasyarakatan. Sebelas individu (55%) narapidana wanita lainnya kurang mampu berhubungan positif dengan orang lain seperti menghayati dirinya menjaga jarak dengan menutup diri untuk memiliki relasi dengan narapidana wanita lainnya. Dalam dimensi *positive relation with others*, narapidana wanita cenderung kurang mampu memiliki hubungan yang hangat dengan narapidana lainnya di antaranya dengan memiliki teman dekat sesama narapidana wanita dan memiliki kepercayaan untuk menceritakan masalah kehidupannya.

Dari dua puluh narapidana wanita di lembaga pemasyarakatan “X” Bandung terdapat 11 individu (55%) narapidana wanita yang mampu mandiri dalam mengatur kehidupannya dengan mengambil keputusan berdasarkan prinsip yang dimilikinya tanpa terpengaruh apa yang dikatakan oleh individu lain sesuai dengan norma yang berlaku. Selain itu, narapidana wanita jarang membutuhkan bantuan individu lain dalam memenuhi tugasnya di lembaga pemasyarakatan. Sembilan individu (45%) narapidana wanita lainnya cenderung mengikuti apa yang dikatakan oleh sesama narapidana wanita serta sering membutuhkan bantuan sesama narapidana wanita dalam mengerjakan setiap tugas yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan. Selain itu juga, narapidana wanita merasa enggan untuk kembali ke lingkungan sebelumnya

dikarenakan takut dan malu terhadap perkataan orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa narapidana wanita belum mampu mandiri dalam mengatur kehidupannya di dalam lembaga pemasyarakatan. Dalam dimensi *autonomy*, narapidana wanita cenderung mampu mandiri dalam mengatur kehidupannya di dalam lembaga pemasyarakatan.

Dari dua puluh narapidana wanita di lembaga pemasyarakatan “X” Bandung, 5 individu (25%) narapidana wanita merasa mampu mengatur dan mengubah lingkungannya sesuai dengan apa yang diinginkannya. Narapidana wanita mengendalikan situasi lingkungannya walaupun memiliki keterbatasan tinggal di lembaga pemasyarakatan. Narapidana wanita mengambil kesempatan dalam memilih kegiatan-kegiatan yang dilakukannya sehari-hari seperti melakukan kerja umum, pos kerja, ataupun membantu membagikan makanan pada jam makan. Lima belas individu (75%) narapidana wanita merasa lebih baik berdiam diri dengan mengabaikan lingkungannya, serta tidak berusaha untuk mengatur dan mengubah kehidupannya sesuai dengan yang diinginkannya. Dalam dimensi *environmental mastery*, narapidana wanita cenderung kurang mampu menguasai lingkungannya dengan mengatur dan mengubah lingkungannya sesuai dengan apa yang diinginkannya.

Dari dua puluh narapidana wanita di lembaga pemasyarakatan “X” Bandung, sembilan individu (45%) narapidana wanita mampu dalam menentukan tujuan hidup, baik di dalam maupun setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan, seperti selama berada di lembaga pemasyarakatan dapat mematuhi segala aturan yang ada di lembaga pemasyarakatan sehingga

memudahkan dirinya dalam mengurus hal-hal yang berkaitan dengan kebebasan mereka seperti pembebasan bersyarat maupun surat keputusan. Selain itu, narapidana wanita dapat menentukan hal apa yang akan dilakukannya setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan seperti kembali berperan sebagai istri ataupun ibu di dalam keluarganya ataupun membuka atau melanjutkan usaha yang dijalannya. Sebelas individu (55%) dari dua puluh narapidana wanita kurang mampu menentukan tujuan hidup baik di dalam lembaga pemasyarakatan seperti hanya menjalannya dengan pasrah dan belum dapat menyebutkan apa yang akan dilakukannya setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Narapidana wanita masih kebingungan dalam menentukan hal apa yang akan dilakukannya baik di dalam maupun setelah keluar lembaga pemasyarakatan. Dalam dimensi *purpose in life*, narapidana wanita kurang mampu menentukan tujuan hidupnya baik pada saat di dalam lembaga pemasyarakatan maupun setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan.

Dari dua puluh narapidana wanita, 8 individu (40%) narapidana wanita mampu mengembangkan dirinya dengan menghayati dirinya memiliki kesempatan belajar serta hal yang ingin dipelajari tersedia di antaranya kegiatan yang menjadi fasilitas dari lembaga pemasyarakatan seperti menari, merajut, membuat mute dan lain-lain. Dua belas individu (60%) narapidana wanita kurang mampu mengembangkan dirinya dengan menghayati dirinya kurang memiliki kesempatan belajar karena apa yang ingin dipelajari olehnya tidak tersedia di lembaga pemasyarakatan. Serta mereka terpaksa mengikuti

kegiatan yang tidak diinginkannya. Dalam dimensi *personal growth*, narapidana wanita cenderung kurang mampu mengembangkan dirinya dengan menghayati bahwa kesempatan belajar yang diinginkannya tidak tersedia sebagai fasilitas di lembaga pemasyarakatan.

Berdasarkan hasil survei, diketahui adanya variasi dari dimensi-dimensi *psychological well-being* pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan “X” Bandung. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti mengenai gambaran *psychological well-being* pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan “X” Bandung berdasarkan keenam dimensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*.

I.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana derajat *psychological well-being* pada Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan “X” Bandung.

I.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

- Untuk memperoleh gambaran mengenai *psychological well-being* pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

- Untuk memperoleh gambaran mengenai *psychological well-being* dilihat dari enam dimensi *psychological well-being* pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan “X” Bandung.
- Untuk melihat keterkaitan faktor-faktor yang memengaruhi *psychological well being* dengan enam dimensi *psychological well-being* pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi mengenai *psychological well-being* bagi bidang ilmu psikologi positif.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *psychological well-being* pada narapidana wanita.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan pengetahuan kepada Kementrian Hukum dan HAM mengenai gambaran *psychological well-being* pada narapidana wanita sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam mengevaluasi

kondisi narapidana wanita di lembaga pemasyarakatan “X” Bandung.

- Memberikan pengetahuan pada Lembaga Pemasyarakatan sebagai bahan pertimbangan ketika merancang program kegiatan berdasarkan kondisi narapidana wanita yang akan diberikan kepada narapidana wanita di lembaga pemasyarakatan “X” Bandung.

1.5 Kerangka Pikir

Warga binaan pemasyarakatan atau yang biasa disebut dengan narapidana adalah individu yang sedang menjalani hukuman pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Dalam hal ini, kehilangan kemerdekaan merupakan penderitaan yang dialami oleh narapidana. Narapidana diharuskan berada di lapas dalam jangka waktu yang ditentukan. Hal tersebut berlaku bagi narapidana wanita maupun pria (Prayitno, 2006).

Selain kehilangan kemerdekaannya, narapidana wanita pun dipaksa terpisah dari dunia luar seperti lingkungan hidup, tempat tinggal, maupun keluarganya. Menurut Cooke, Baldwin, dan Howison (1990), narapidana wanita mengalami kehilangan dalam beberapa hal seperti kehilangan kendali memilih hidup yang dijalannya bahkan melakukan fungsi dasar seperti mencuci dan tidur yang dapat berdampak pada putus asa, frustrasi dan agitasi. Selain itu juga narapidana wanita kehilangan keluarga yang biasanya tinggal bersama dirinya, kurangnya variasi kegiatan sehari-hari karena kegiatan di

lembaga pemasyarakatan cenderung monoton dan kehilangan panutan terutama bagi narapidana yang berusia muda. Dalam mengalami kehilangan-kehilangan tersebut, narapidana wanita memiliki penghayatan atau penilaian yang berbeda-beda mengenai keadaan hidupnya di lembaga pemasyarakatan. Penilaian narapidana wanita mengenai keadaan hidupnya dapat disebut *psychological well-being*.

Psychological well being juga merupakan hasil evaluasi atau penilaian seseorang terhadap pengalaman-pengalaman hidupnya (Ryff, 1995). *Psychological well-being* merupakan realisasi dan pencapaian penuh dari potensi individu yang mana individu dapat menerima kekurangan dan kelebihan dirinya, mandiri, mampu membina hubungan positif dengan orang lain, dapat menguasai lingkungannya dalam arti memodifikasi lingkungannya agar sesuai dengan keinginannya, memiliki tujuan hidup, serta terus mengembangkan pribadinya (Ryff, 1989).

Psychological well-being memiliki enam dimensi. Dimensi yang pertama, dimensi *self-acceptance* dapat dijelaskan bahwa individu dapat menerima diri apa adanya dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya (Ryff, 1989). Pada narapidana wanita, kondisi penerimaan diri memiliki kekhasan, mereka memiliki kekurangan diantaranya menyandang status baru yang dipandang negatif oleh sebagian besar lingkungan masyarakat, serta kehilangan kebebasan dengan diharuskan tinggal di lembaga pemasyarakatan dalam jangka waktu tertentu. *Self acceptance* yang tinggi pada narapidana wanita di antaranya narapidana wanita tersebut dapat

menerima kenyataan dan merasa nyaman dengan kondisi dirinya saat ini baik kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya. Sebaliknya, *self acceptance* narapidana wanita yang rendah ditandai dengan narapidana wanita tidak menerima kondisinya dengan segala keterbatasan sebagai narapidana yang sedang menjalani pembinaan di lembaga pemasyarakatan. Selain itu juga, statusnya sebagai narapidana wanita dipandang sebagai sebuah kekurangan. Kekurangan-kekurangan tersebut menutupi narapidana wanita bahwa sebenarnya setiap individu memiliki kelebihan.

Dimensi yang kedua, dimensi *positive relation with others*. Dimensi ini menjelaskan bahwa individu mampu memiliki hubungan interpersonal yang hangat, saling percaya dengan orang lain dipandang sebagai kriteria yang penting pada individu yang sehat mental dan matang (Ryff, 1989). Dalam dimensi ini, narapidana wanita mampu membina hubungan dengan narapidana wanita lain secara hangat serta percaya untuk menceritakan masalah hidupnya baik kepada sesama narapidana wanita maupun petugas lembaga pemasyarakatan. Hal tersebut menunjukkan adanya penerimaan dari lingkungan sekitar narapidana wanita. Dalam membina hubungan yang positif dengan orang lain ini, narapidana wanita memiliki keterbatasan yaitu kurangnya rasa percaya untuk menceritakan masalahnya terkait status mereka sebagai narapidana. Selain itu, narapidana wanita memiliki *stereotype* yang akan tetap melekat pada dirinya sebagai individu yang melakukan tindakan kriminal. Hal tersebut mengakibatkan munculnya perasaan enggan pada narapidana wanita untuk menceritakan masalah hidupnya. Narapidana wanita

yang memiliki dimensi *positive relation with others* yang tinggi merupakan narapidana yang menghayati memiliki teman dekat dan dapat menceritakan masalah hidupnya kepada sesama narapidana wanita maupun petugas lembaga pemasyarakatan. Narapidana wanita yang memiliki dimensi *positive relation with others* yang rendah merupakan narapidana wanita yang memilih untuk tidak berteman dengan narapidana wanita lain, tidak memiliki kepercayaan dalam menceritakan masalah hidupnya kepada narapidana lainnya, serta timbul perasaan curiga kepada narapidana wanita lainnya apabila menceritakan mengenai masalah hidupnya.

Dimensi yang ketiga, dimensi *autonomy*. Dimensi ini menjelaskan bahwa individu dapat mengarahkan dirinya sendiri dengan mempertahankan prinsipnya dan tidak terpengaruh oleh pendapat orang lain (Ryff,1989). Dalam dimensi ini, narapidana wanita dapat mandiri dalam mengarahkan dirinya dengan mengambil keputusan sendiri berdasarkan prinsip yang dimilikinya tanpa terpengaruh pendapat narapidana wanita lain berdasarkan norma yang berlaku misalnya peraturan di lembaga pemasyarakatan. Selain itu, narapidana wanita pun dapat melakukan tugas-tugas yang harus dipenuhinya tanpa memerlukan bantuan dari narapidana wanita lainnya. Dalam kenyataannya, narapidana wanita memiliki keterbatasan akan hal tersebut dikarenakan adanya tekanan-tekanan dari penilaian sesama narapidana wanita. Narapidana wanita yang memiliki dimensi *autonomy* yang tinggi merupakan narapidana wanita yang dapat mengambil keputusan berdasarkan prinsip yang dimiliki bukan berdasarkan apa yang dikatakan

narapidana wanita lain dan sesuai dengan norma yang berlaku serta menyelesaikan tugas tanpa bantuan sesama narapidana wanita. Narapidana wanita yang memiliki dimensi *autonomy* yang rendah merupakan narapidana yang mengambil keputusan cenderung menggunakan pendapat sesama narapidana wanita dan membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Dimensi yang keempat, dimensi *environmental mastery*. Dimensi ini melibatkan kemampuan individu mengendalikan situasi untuk dapat mengatur dan mengubah lingkungannya melalui aktivitas fisik maupun mental (Ryff,1989). Dalam kehidupannya di lembaga pemasyarakatan, narapidana wanita kehilangan kendali dalam menentukan kehidupan yang dijalannya. Hal tersebut juga terkait dengan kemampuannya dalam mengendalikan situasi yang dihadapi di lembaga pemasyarakatan. Situasi lembaga pemasyarakatan memiliki keterbatasan dalam mengatur dan mengubah lingkungan untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan keinginannya. Narapidana wanita yang memiliki dimensi *environmental mastery* yang tinggi merupakan narapidana wanita yang mampu menghayati bahwa dirinya mampu mengendalikan situasi dengan mengatur dan mengubah lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan keinginannya walaupun memiliki keterbatasan tinggal di lembaga pemasyarakatan. Narapidana wanita yang memiliki dimensi *environmental mastery* yang rendah yaitu kurang mampu dalam mengendalikan situasi

karena keterbatasan yang dimiliki tidak memungkinkan narapidana wanita dapat memilih dan mengubah lingkungan sesuai dengan keinginannya.

Dimensi yang kelima, dimensi *purpose in life*. Dimensi ini mengartikan bahwa individu mampu mengarahkan atau memberikan tujuan pada hidupnya yang dapat memberikan kontribusi pada kebermaknaan hidupnya (Ryff,1989). Dalam dimensi ini, narapidana wanita dapat menentukan hal yang akan dilakukannya di dalam maupun setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Narapidana wanita pun memiliki hambatan yaitu pandangan negatif dari masyarakat terkait *stereotype* narapidana wanita yang negatif di mata sebagian besar masyarakat. Hal tersebut menjadi salah satu keterbatasan bagi narapidana wanita untuk menentukan hal apa yang akan dilakukan oleh dirinya baik di dalam maupun setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Narapidana wanita yang memiliki dimensi *purpose in life* yang tinggi adalah narapidana wanita yang dapat menentukan tujuan hidup mengenai apa yang akan dilakukannya di dalam maupun setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan tanpa menghiraukan pandangan negatif yang diterimanya dari masyarakat. Narapidana wanita yang memiliki dimensi *purpose in life* yang rendah adalah narapidana wanita yang belum mengetahui apa yang akan dilakukannya di dalam maupun setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan . Hal tersebut dikarenakan dirinya mengetahui akan adanya pandangan negatif yang diterimanya dari masyarakat mengenai dirinya sebagai narapidana wanita.

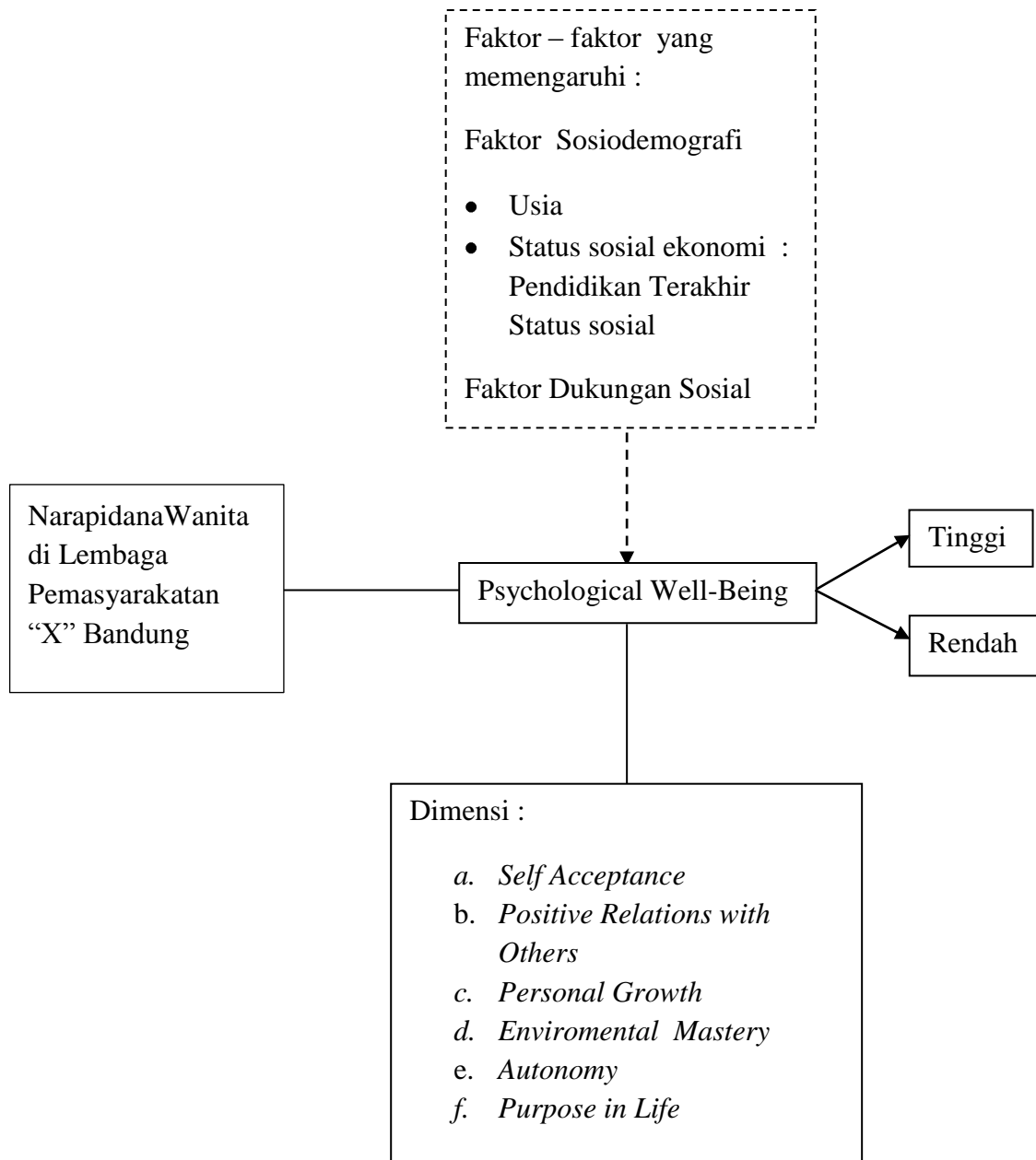
Dimensi yang terakhir adalah dimensi *personal growth*. Dimensi ini menjelaskan bahwa individu memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri yang dimilikinya (Ryff, 1989). Dalam dimensi ini, narapidana wanita yang tinggal di lembaga pemasyarakatan diberikan pembinaan untuk meningkatkan kualitas diri agar menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak kriminalitas yang dilakukannya. Dalam hal ini narapidana wanita memiliki kesempatan belajar sesuai dengan kegiatan-kegiatan yang tersedia di dalam lembaga pemasyarakatan. Bagi narapidana wanita yang memiliki dimensi *personal growth* yang tinggi, merasa dirinya memiliki kesempatan belajar dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang tersedia di lembaga pemasyarakatan dalam hal mengembangkan dirinya. Bagi narapidana wanita yang memiliki dimensi *personal growth* yang rendah merasa tidak memiliki kesempatan belajar karena hal yang ingin dipelajari tidak tersedia di lembaga pemasyarakatan.

Adapun faktor yang memengaruhi *psychological well-being* pada individu, diantaranya ialah faktor sosiodemografi yaitu usia dan status sosial ekonomi; serta faktor dukungan sosial. Dalam mengetahui *psychological well-being* narapidana wanita, faktor usia memengaruhi perkembangan *psychological well-being* narapidana wanita. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dimensi *environmental mastery* dan *autonomy* mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia, khususnya di masa dewasa awal ke dewasa madya. Dimensi lainnya seperti *personal growth*, dan *pupose in life* mengalami penurunan dari usia dewasa madya ke dewasa

lanjut. Namun dimensi *positive relations with other* dan *self acceptance* tidak menunjukkan perubahan dari waktu ke waktu. Semakin bertambahnya usia narapidana wanita, kemandirian dalam mengambil keputusan dan penguasaan lingkungan semakin meningkat. Namun dalam dimensi pertumbuhan diri dan tujuan hidup mengalami penurunan, dengan semakin bertambahnya usia, individu semakin tidak memiliki harapan tinggi mengenai hidupnya.

Status sosial ekonomi turut memengaruhi pula perkembangan *psychological well-being* individu. Pada dimensi *self acceptance*, *purpose in life*, *environmental mastery*, dan *personal growth* (Ryff, et. al. Dalam Ryan dan Deci, 2001). Faktor yang tercakup di dalamnya meliputi pendidikan dan status sosial. Melalui penelitian longitudinal terhadap sampel dewasa madya didapatkan hasil bahwa tingkat *psychological well-being* individu akan lebih tinggi bila memiliki pendidikan dan pekerjaan yang tinggi. Begitu juga yang dialami oleh narapidana wanita, pekerjaan dan pendidikan yang dimilikinya sebelum memasuki lembaga pemasyarakatan memengaruhi cara ia untuk berpikir maupun menyikapi keadaan yang dialaminya sekarang di lembaga pemasyarakatan. Hal tersebut memengaruhi *psychological well-being* yang dimiliki narapidana wanita. Oleh karena itu, narapidana wanita lebih dapat menerima dirinya (*self acceptance*), mengembangkan potensi yang dimiliki (*personal growth*), mengendalikan situasi dengan mengubah dan mengatur lingkungan sesuai dengan kebutuhannya berdasarkan keadaan dirinya (*environmental mastery*), serta lebih optimis dalam mengarahkan tujuan hidupnya menjadi lebih jelas (*purpose in life*).

Faktor lainnya yang juga mempengaruhi *psychological well-being* adalah dukungan sosial. Menurut Davis, dalam Pratiwi (2000), individu yang mendapatkan dukungan sosial akan memiliki tingkat *psychological well-being* yang lebih tinggi. Narapidana wanita dipandang negatif oleh sebagian besar masyarakat. Apabila narapidana wanita mendapatkan dukungan dan motivasi dari lingkungan terutama keluarganya, hal tersebut akan meningkatkan *self-esteem* yang dimiliki oleh narapidana wanita sehingga memengaruhi *psychological well-being* yang dimiliki. Oleh karena itu, dukungan sosial menyadarkan narapidana wanita bahwa adanya penerimaan dari lingkungan sekitarnya (*positive relation with others*). Penerimaan dari lingkungan sekitarnya menjadikan mereka dapat lebih menerima keadaan dirinya sebagai individu yang sedang menjalankan hukumannya terkait tindakan kriminalitas yang dilakukannya (*self acceptance*). Hal tersebut juga membuat mereka dapat menjalankan kehidupannya di dalam lembaga pemasyarakatan dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya (*personal growth*). Serta dapat lebih optimis dalam merencanakan tujuan hidup mereka setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan nantinya (*purpose in life*).



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- Narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan “X” Bandung memiliki gambaran *psychological well-being* yang berbeda-beda.
- Gambaran *psychological well-being* pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan “X” Bandung ditentukan oleh 6 dimensi yaitu *self acceptance, positive relation with others, autonomy, environmental mastery, purpose in life, dan personal growth*.
- Gambaran *psychological well-being* narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan “X” Bandung dipengaruhi oleh faktor sosiodemografi yaitu usia dan status sosial ekonomi; serta faktor dukungan sosial.